

## BAB III

#### **A. Riwayat Pendidikan**

Kecenderungan intelektual keagamaan yang paling mencolok adalah harmonisasi antara syariat dan tasawuf.<sup>42</sup> Begitu juga perjalanan intelektual K.H. Muhammad Arwani Amin. Sejak kecil K.H. Muhammad Arwani Amin tidak pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah-sekolah “sekuler”. Beliau hanya mengenyam pendidikan agama di madrasah dan pondok pesantren saja. Potensi intelèktual K.H. Muhammad Arwani Amin di bidang ilmu fiqh, ilmu al-Qur'an dan ilmu tasawuf diperoleh melalui pengembalaan intelektual dari pesantren ke pesantren.

K.H. Muhammad Arwani Amin mulai masuk sekolah pada usia 7 tahun di Madrasah Mu'awatul Muslimin Kenepan. Madrasah ini merupakan madrasah tertua di Kudus, yang didirikan oleh Organisasi Sarekat Islam (SI) tahun 1912.<sup>43</sup> Pada masa awal-awal didirikannya Madrasah Mu'awatul Muslimin, salah satu pemimpinnya adalah K.H. Abdullah Sajad (kakek ibu Naqiyul Khud) dan K.H. Imam Kharamain (kakek K.H. Muhammad Arwani Amin ) merupakan salah satu tenaga pengajarnya.

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: prenada Kencana, 2005), XX.

<sup>43</sup> H. Thoha Hamim, *Wawancara*, Surabaya, 27 Desember 2011.

Mata pelajaran yang diberikan di Madrasah Mu'awatul Muslimin diantaranya adalah: tauhid, fiqih, akhlak, tajwid, nahwu, shorof, bahasa arab dan ilmu-ilmu agama yang lainnya.

K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan salah seorang siswa angkatan pertama Madrasah Mu'awatul Muslimin, selama berada di madrasah ini beliau mempunyai prestasi yang sangat menonjol, beliau dikenal sebagai murid yang rajin, tekun dan cerdas, sehingga beliau bisa mengikuti semua mata pelajaran yang diberikan tanpa mengalami kesulitan.<sup>44</sup>

Sebelum belajar di Madrasah Mu'awatul Muslimin, beliau telah mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya. Sejak kecil K.H. Muhammad Arwani Amin telah dididik oleh kedua orang tuanya belajar shalat dan membaca al-Qur'an. Selain pendidikan dalam keluarga beliau juga mengaji kepada Kiai Syiraj yang rumahnya berada di depan rumah beliau, kiai Syiraj merupakan kiai yang kharismatik. Beliau juga gemar mengikuti pengajian-pengajian atau *majlis ta'lim* baik yang berada di Masjid Menara Kudus maupun di Masjid Kauman Wetan. Adapun salah satu kiai beliau adalah K.H. Raden Asnawi, kiai kharismatik yang juga pelopor pergerakan Syarikat Islam (SI). K.H. Raden Asnawi ini merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU) bersama-sama dengan K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Ridwan dan lain sebagainya.

<sup>44</sup> K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

Madrasah Mu'awatul Muslimin ini letaknya berdampingan dengan Madrasah Qudusiyah, dan sampai sekarang Madrasah Mu'awatul Muslimin masih ada dan berjalan seperti biasanya.

KH. Muhammad Arwani Amin bukanlah anak yang cepat puas dengan ilmu-ilmu yang sudah beliau pelajari. Setelah lulus di Madrasah Mu'awatul Muslimin beliau pun melanjutkan studinya diberbagai pondok pesantren di luar Kudus. Beliau meninggalkan kota kelahirannya untuk menuntut ilmu pengetahuan (agama Islam) sebanyak mungkin. Bagi beliau menuntut ilmu merupakan tugas suci dari ajaran agama yang beliau yakini. Sebagaimana yang di terangkan di dalam hadits di bawah ini yang menerangkan tentang anjuran untuk menuntut ilmu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَيْ كُلِّ مُسْلِمٍ وَ  
مُسْلِمَةٍ.

Artinya: "menuntut ilmu itu hukumnya wajib atas setiap Muslim, baik lelaki maupun wanita."<sup>45</sup>

Dengan bekal nasehat dan do'a restu dari kedua orang tua beliau. KH. Muhammad Arwani Amin memulai perjalanannya untuk berkelana mencari guru-guru yang masyhur dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam. Beliau mengembara dari kiai yang satu ke kiai yang lainnya, dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya. Masa remaja beliau dihabiskan untuk menuntut ilmu

<sup>45</sup> Syekh Ibrahim, *Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Mahkota, tt), 4.

pengetahuan agama Islam. Kurang lebih 39 tahun beliau hidup sebagai musafir pencari ilmu.

Semasa di pesantren KH. Muhammad Arwani Amin tidak mendapat kesulitan dalam soal pergaulan. Kecerdasan dan budi pekertinya yang luhur membuat beliau sangat disenangi oleh teman-temannya.

Adapun pondok pesantren yang sempat disinggahinya untuk belajar ilmu agama adalah Pondok Pesantren Jamsaren (Solo), Pondok Pesantren Tebuireng (Jombang), Pondok Pesantren al-Munawwir (Krakyak, Yogyakarta), Pondok Pesantren Undaan (Kudus) dan Pondok Pesantren Popongan (Solo).<sup>46</sup>

## 1. Di Solo (1919-1926)

Di Pondok Pesantren Jamsaren, pondok pesantren ini berlokasi di Jalan Veteran 263 Serengan Solo. Pondok ini didirikan atas prakarsa Sunan Paku Buwana IV yang hanya berupa surau kecil.<sup>47</sup> K.H. Muhammad Arwani Amin melanjutkan studinya di Madrasah Mambaul Ulum di Solo. Madrasah Mambaul Ulum terletak di sebelah selatan Masjid Besar Surakarta. Madrasah Mambaul Ulum letaknya berdekatan dengan Pondok Pesantren Jamsaren. K.H. Idris merupakan pimpinan di Madrasah Mambaul Ulum, sekaligus juga pengasuh di Pondok Pesantren Jamsaren. Itulah sebabnya setiap santri Pondok Pesantren Jamsaren kebanyakan dari mereka merangkap sebagai siswa di Madrasah Mambaul Ulum. Setiap pagi mereka

<sup>46</sup> K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

<sup>47</sup> Kiravicena, "Dokumentasi Soloraya", dalam <http://kabarsoloraya.com/2009/06/26/ponpes-tertua-di-pulau-jawa-ada-di-solo/> (26 Juni 2009)

berangkat ke madrasah tersebut, sedangkan setiap sore dan malam harinya mereka belajar atau mengaji di Pondok Pesantren Jamsaren. Selama berada di Pondok Pesantren Jamsaren, K.H. Muhammad Arwani Amin belajar berbagai ilmu agama diantaranya: tafsir, hadits, tasawuf, fiqh, tajwid, ilmu falaq, balaghah, nahwu, shorof dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Selama belajar di Pondok Pesantren Jamsaren, K.H. Muhammad Arwani Amin dikenal oleh guru-guru dan teman-temannya sebagai santri yang lemah lembut, sopan santun, rajin dan cerdas. Di Pondok Pesantren Jamsaren beliau di tunjuk oleh K.H. Idris untuk membantu mengajar dan membimbing santri-santri yang lain. K.H. Muhammad Arwani Amin mondok di Pondok Pesantren Jamsaren ini selama tujuh tahun dan setelah lulus dari Madrasah Mambaul Ulum beliau pun kembali ke kota asalnya yaitu Kudus.

## 2. Di Jombang (1926-1930)

Setelah dari Pondok Pesantren Jamsaren, K.H. Muhammad Arwani Amin melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Beliau nyantri kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Lokasi Pondok Pesantren Tebuireng sangat strategis, terletak di Kelurahan Cukir, sekitar 8 kilometer

<sup>48</sup> K.H. Abdurrahman, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

tenggara Jombang dengan sistem transportasi yang terjangkau kendaraan umum.<sup>49</sup>

Di Pondok Pesantren Tebuireng K.H. Muhammad Arwani Amin tinggal sekamar dengan adiknya sendiri yaitu Farkhan. Di Pondok Pesantren Tebuireng ini beliau mempelajari kitab-kitab Islam klasik, beliau juga mempelajari teori *Qiraah Sab'ah* dengan memakai kitab *Sirahul Qari*, karangan Abdul Qasim Ali bin Ustman bin Muhammad bin Ahmad bin Hasan al-Qashih al-'Udzari, *syarah* dari kitab *Hizrul Amani wa Wajhul Tahani*, karangan Abu Muhammad Qasim bin Fairah bin Abil Qasim Khalaf bin Ahmad ar Ra'ini Asy Syathibi. Di kalangan pesantren kitab ini lebih dikenal dengan sebutan kitab *Asy Syathibi*.<sup>50</sup>

Di Pondok Pesantren Tebuireng ini K.H. Muhammad Arwani Amin belajar selama kurang lebih empat tahun, dan selama di Pondok Pesantren Tebuireng beliau juga di suruh untuk membantu mengajar dan membimbing para santri yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan anak yang sangat cerdas. Di Pondok Pesantren Tebuireng ini beliau tidak pernah membeda-bedakan temannya, beliau selalu berteman dengan siapa saja dan beliau juga selalu bersikap sopan, lemah lembut kepada semua orang. Itulah sebabnya, semua orang menjadi simpati dan senang kapada beliau. K.H.

<sup>49</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2000), 30.

<sup>50</sup> K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

Muhammad Arwani Amin menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng ini dari tahun 1926 sampai dengan tahun 1930.

Menjelang masa-masa akhir beliau mondok di pesantren Tebuireng, satu ketika beliau pernah ditawari oleh K.H. Hasyim Asy'ari untuk dijadikan menantu untuk salah seorang puteri beliau. namun dengan penuh rasa hormat dan rendah hati beliau meminta izin kepada K.H. Hasyim Asy'ari untuk bermusyawarah terlebih dahulu kepada kedua orang tua beliau. Kemudian beliau pun pulang ke Kudus untuk menyampaikan persoalan tersebut kepada kedua orang tua beliau, dengan berat hati kedua orang tua beliau tidak bisa mengabulkan tawaran K.H. Hasyim Asy'ari, karena kakek K.H. Muhammad Arwani Amin (K.H. Imam Kharamain) berpesan kepada orang tua beliau agar supaya berbesanan dengan orang disekitar Kudus saja. Sekembalinya dari Kudus maka beliau menghadap kapada K.H. Hasyim Asy'ari untuk menyampaikan jawaban dari orang tua beliau. Walaupun kehendak K.H. Hasyim Asy'ari untuk menjadikan K.H. Muhammad Arwani Amin sebagai menantu tidak terkabul, beliau tetap menyayangi K.H. Muhammad Arwani Amin seperti semula. Setelah dari Pondok Pesantren Tebuireng K.H. Muhammad Arwani Amin melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Krupyak Yogyakarta.

### 3. Di Yogyakarta (1930-1941)

Setelah empat tahun belajar di Pondok Pesantren Tebuireng, K.H. Muhammad Arwani Amin melanjutkan mondok di Pondok Pesantren

Krapyak yang diasuh oleh K.H. Munawwir, latar belakang beliau masuk di pondok pesantren ini karena ada pengajaran *al-Qur'an bin nadzor, bil ghaib*, dan *Qiraah Sab'ah* selain itu beliau juga kagum dengan K.H. Munawwir yang kharismatik.

Pondok Pesantren Krapyak terletak di Padukuhan Krapyak, Kelurahan Panggungharjo, Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Munawwir pada tahun 1911, selang 2 tahun setelah beliau belajar dari Makkah dan Madinah selama 21 tahun. Pondok pesantren ini lebih populer di sebut “Pondok Pesantren al-Munawwir”.<sup>51</sup>

Pengajian pokok yang diasuh langsung oleh K.H. Munawwir adalah pengajian *al-Qur'an bin nadzor, bil ghaib dan Qiraah Sab'ah*. K.H. Muhammad Arwani Amin mulai menghafal al-Qur'an pada hari Rabu tanggal 10 *Jumadil Ula* 1347 H dan diajukan kepada K.H. Munawwir pada hari Ahad tanggal 21 *Jumadil Ula* 1347 H. K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan santri yang sangat tekun oleh sebab itu, beliau mampu *mengkhatamkan* (menyelesaikan) pelajaran *al-Qur'an bil ghaib* dalam tempo 2 tahun.<sup>52</sup> Setelah beliau *mengkhatamkan* (menyelesaikan) pelajaran *al-Qur'an bil ghaib*, beliau belajar *Qiraat Sab'ah*. Kitab yang digunakan adalah kitab *Asy Syathibi* sama seperti beliau belajar di Pondok Pesantren Tebuireng,

<sup>51</sup> Milkhan Bahruddin Khudri, *Wawancara*, Yogyakarta, 10 Januari 2012.

<sup>52</sup> K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3Desember 2011.

Di Pondok Pesantren Tebuireng beliau mempelajari *Qiraat Sab'ah* hanya secara teoritik sedangkan di Pondok Pesantren Krapyak beliau mempelajari *Qiraat Sab'ah* langsung dengan prakteknya.

K.H. Muhammad Arwani Amin menamatkan pelajaran *Qiraat Sab'ah* dengan kitab *Asy Syathibi* selama 9 tahun. Beliau merupakan orang pertama dan satu-satunya santri K.H. Munawwir yang berhasil mengkhatamkan (menyelesaikan) *Qiraat Sab'ah*. Beliau mendapatkan ijazah *Qiraat Sab'ah* itu dengan berbahasa Arab, yang ditulis tangan pada sebuah buku tulis biasa sebanyak 24 halaman, isinya adalah sebagai berikut:

- a. *Basmalah, hamdalah dan muqaddimah.*
  - b. Nama K.H. Muhammad Arwani Amin sebagai pemegang ijazah, nama orang tua, tempat asal dan madzab yang dianut.
  - c. Keterangan bahwa K.H. Muhammad Arwani Amin telah *khatam Qiraat Sab'ah* kepada K.H. Munawwir.
  - d. Urutan rawi (*tarottubur ruwat*) *sanad*, dari K.H. Munawwir sampai kepada Nabi Muhammad SAW secara lengkap.
  - e. Hari, tanggal, bulan ,tahun pengeluaran ijazah, yaitu Ahad 7 *Jumadil Ula* 1355 H.
  - f. Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai runtut.
  - g. Tanda tangan K.H. Munawwir.

- h. Nama dan tanda tangan para saksi yang terdiri dari 6 orang. Mereka itu antara lain: H. Ma'mun (Tulung Agung), Husen bin Hasan Abdurrahman (Tuban), Umar bin Basyir Ahmad al-Makky dan H. Abdullah Zawawi bin Muhammad bin H. Hasan (Surabaya).
  - i. Pada halaman berikutnya terdapat do'a *Khatmul Qur'an* (5 halaman) dan 30 bait sya'ir (3 halaman).<sup>53</sup>

Ketika di pondok Pesantren Krapyak K.H. Muhammad Arwani Amin juga mempelajari kitab-kitab Islam klasik kepada K.H. Tohir Wijaya di Wonokromo Yogyakarta. Setiap hari beliau pulang pergi dari Krapyak ke Wonokromo dengan mengendarai sepeda, padahal jarak antara Krapyak dengan Wonokromo sekitar 20 kilometer.<sup>54</sup>

Ketika K.H. Muhammad Arwani Amin hendak pulang ke kota asalnya (Kudus), beliau mendapat wasiat dari K.H. Munawwir supaya mengajarkan kembali apa yang diperolehnya dari beliau, yakni mengajar *al-Qur'an bin nadzor, bil ghaib* dan *Qiraat Sab'ah*. Setelah itu tibahtah saatnya K.H. Muhammad Arwani Amin berpamitan kepada K.H. Munawwir untuk kembali pulang ke Kudus, sekaligus beliau mohon do'a restu kepada K.H. Munawwir.

<sup>53</sup> K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3Desember 2011.

<sup>54</sup> K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 2 Desember 2011.

#### 4. Di Undaan (1943-1946)

Tidak lama setelah kembali dari Pondok Pesantren Krupyak K.H. Muhammad Arwani Amin memutuskan untuk lebih mendalami kehidupan sufi, dan jalan yang beliau tempuh adalah dengan memasuki pendidikan Tarekat pada K.H. Syirajuddi di Undaan Kudus. Tarekat menurut istilah ulama tasawuf adalah:

- a. Jalan kepada Allah dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf.
  - b. Cara atau kaifiat mengerjakan sesuatu amalan untuk mencapai sesuatu.

Berdasarkan beberapa definisi yang tersebut di atas, jelaslah bahwa tarekat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf.<sup>55</sup>

Tarekat bisa diartikan jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai.<sup>56</sup>

Jarak antara tempat tinggal K.H. Muhammad Arwani Amin dengan tempat tinggal K.H. Syirojuddin di Undaan kurang lebih 15 kilometer. Setiap hari beliau pulang pergi dengan jalan kaki, sehingga pada masa-masa permulaan beliau pernah mengalami bengkak di kakinya.

<sup>55</sup> Ahmad Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiah* (Jakarta: Al-husna Zikra, 1996), 6.

<sup>56</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo: Ramadhan, 1990), 67.

Sebelum pelajaran tarekat K.H. Muhammad Arwani Amin *khatam* (selesai), K.H. Syirojuddin keburu wafat sehingga pelajaran tarekatnya terpotong di tengah jalan.

## 5. Di Popongan (1947-1957)

Setelah KH. Syirojuddin wafat, kemudian K.H. Muhammad Arwani Amin melanjutkan belajar tarekat kepada K.H. Muhammad Manshur Popongan Solo. Kurang lebih 10 tahun K.H. Muhammad Arwani Amin mempelajari tarekat di Popongan.

K.H. Muhammad Manshur sangat menyayangi K.H. Muhammad Arwani Amin. Perhatian beliau sangat besar, terlebih karena K.H. Muhammad Arwani Amin adalah seorang *hafidz* (hafal al-Qur'an) dan ahli *Qiraat Sab'ah*, di samping itu beliau juga memiliki suara yang cukup merdu. K.H. Muhammad Manshur mengimbau kepada K.H. Muhammad Arwani Amin supaya beliau selalu membaca al-Qur'an minimal 3 juz setiap harinya. Mugkin bagi orang yang tidak terbiasa *tadarus* (membaca) al-Qur'an hal ini merupakan tugas yang memberatkan, akan tetapi tidak dengan K.H. Muhammad Arwani Amin, karena membaca al-Qur'an merupakan rutinitas beliau setiap hari.

K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan murid yang sangat patuh kepada gurunya. Di bawah ini akan dipaparkan kembali satu peristiwa menarik yang pernah dialami oleh K.H. Muhammad Arwani Amin ketika beliau mondok di Popongan.

Pada suatu hari K.H. Muhammad Arwani Amin dan temannya Umar Surur di panggil oleh K.H. Muhammad Manshur, seperti biasanya sebelum menghadap gurunya K.H. Muhammad Arwani Amin dan Umar Surur terlebih dahulu mengganti pakaianya dengan pakaian yang lebih bagus, hal ini sebagai tanda *ta'dzim* kepada gurunya. Setelah semuanya dianggap rapi maka, beliau berdua menghadap K.H. Muhammad Manshur. Kemudian K.H. Muhammad Manshur berkata: "Arwani dan Umar sekarang kalian berdua saya perintahkan untuk menguras dan membersihkan WC rumah ini!" beliau berdua pun terkejut dengan tugas tersebut, walaupun begitu beliau berdua segera melaksanakan tugas dari gurunnya tersebut. K.H. Muhammad Arwani Amin langsung bekerja tanpa mengganti pakaianya terlebih dahulu, sedangkan Umar Surur mengganti pakaian telebih dahulu setelah itu baru bekerja. Setelah pekerjaan itu selesai maka, K.H. Muhammad Manshur berkata kepada beliau berdua: ini merupakan alamat yang dapat meneruskan ilmu atau menggantikan saya nanti adalah Arwani, sebab ia melaksanakan perintah guru dengan sangat taat tanpa merasa harus mengganti pakaianya terlebih dahulu.<sup>57</sup>

Kata-kata K.H. Muhammad Manshur tersebut ternyata terbukti, bahwa yang berhasil *mengkhatamkan* pelajaran tarekat adalah K.H. Muhammad Arwani Amin, sedangkan Umar Surur tidak dapat *mengkhatamkan* (menyelesaikan) pelajaran tarekat karena sebelum Umar

<sup>57</sup> K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

Surur dapat menyelesaikan pelajaran tersebut K.H. Muhammad Manshur telah pulang ke Rahmatullah.

Pada bulan *Muharram* 1377 H atau 1957 M, K.H. Muhammad Mansur telah menetapkan K.H. Muhammad Arwani Amin sebagai *mursyid* (guru) atau khalifah yang menggantikan beliau. Walaupun K.H. Muhammad Arwani Amin telah kembali kerumahnya (Kudus), akan tetapi K.H. Muhammad Mansur masih sering memanggil beliau hanya untuk membacakan al-Qur'an, karena rindu ingin mendengarkan suara merdunya K.H. Muhammad Arwani Amin untuk membaca al-Qur'an.

Menjelang akhir hayat K.H. Muhammad Mansur, K.H. Muhammad Arwani Amin dipanggil dan diminta sekali lagi supaya membacakan al-Qur'an untuk beliau. Pada waktu itu K.H. Muhammad Arwani Amin membacakan surat Ali Imron mulai dari ayat 190 dengan *Qiraat Imam Warsy*. Ketika mendengarkan ayat yang dibacakan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin, beliau sangat terharu sampai-sampai tidak kuasa lagi menahan air mata, sehingga beliau menangis, hal ini juga dirasakan oleh K.H. Muhammad Arwani Amin, sambil membaca beliau sangat terharu, sehingga menangis. Setelah selesai membacakan al-Qur'an K.H. Muhammad Arwani Amin berpamitan untuk pulang. Tidak lama setelah beliau sampai di Kudus beliau mendapatkan kabar bahwa K.H. Muhammad Mansur telah pulang ke Rahmatullah. Dengan segera K.H. Muhammad

Arwani Amin berangkat ke Popongan untuk *Ta'ziah*. K.H. Muhammad Mansur wafat pada bulan *Maulid* 1377 H atau 1957 M.<sup>58</sup>

K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan murid yang sangat mencintai dan menghormati semua guru yang telah mendidiknya. Adapun dari semua guru beliau, yang paling beliau kagumi adalah K.H. Munawwir (Krakyak) dan K.H. Muhammad Mansur (Popongan). Di bawah ini adalah nama-nama guru yang telah mendidik K.H. Muhammad Arwani Amin.<sup>59</sup>

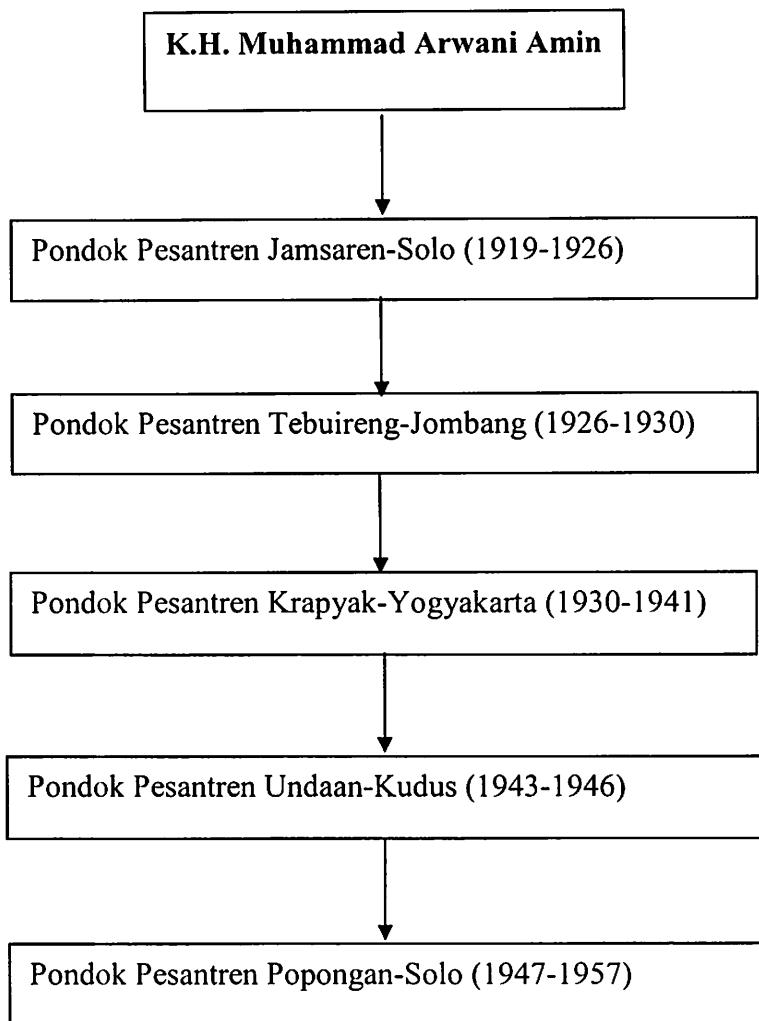
<sup>58</sup> K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

<sup>59</sup> K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

## **Nama-nama Guru yang Telah Mendidik K.H. Muhammad Arwani Amin:**

K.H. Abdullah Sajad (Kudus)	K.H. Imam Kharamain (Kudus)	K.H. Raden Asnawi (Kudus)
K.H. Idris (Jamsaren-Solo)	Kiai Syirojuddin (Undaan)	Kiai Syiraj (Kudus)
K.H. Abu Amar (Jamsaren-Solo)	K.H. Abdul Jalil (Jamsaren-Solo)	Kiai Abu Su'ud (Solo)
K.H. Ma'sum Ali Maskumambang	K.H. Alwi (Tebuireng-Jombang)	K.H. Hasyim Asy' ari (Tebuireng-Jombang)
K.H. Ma'sum (Lasem)	K.H. Baidlawi (Tebuireng-Jombang)	K.H. Tohir Wijaya (Wonokromo-Yogyakarta)
K.H. Muhammad Mansur (Popongan-Solo)	K.H. Munawwir (Krakyak-Yogyakarta)	

## Skema Pendidikan K.H. Muhammad Arwani Amin di Pesantren-pesantren



## B. Karya K.H. Muhammad Arwani Amin

K.H. Muhammad Arwani Amin telah menyusun kitab yang diberi nama *Faidl al-Barakat fi al-Sab'il Qiraat*, yang terdiri dari 30 jilid. Kitab ini merupakan uraian tentang *Qiraat Sab'ah* yang didasarkan pada kitab *Asy Syathibi*. Beliau menyusun kitab ini dengan ditulis tangan dalam buku tulis biasa. Setiap jilid ditulis dalam satu buku.

Latar belakang penyusunan kitab *Faidl al-Barakat fi al-Sab'il Qiraat* ialah atas dasar pengalaman beliau ketika belajar *Qiraat Sab'ah* dengan menggunakan kitab *Asy Syathibi*, K.H. Muhammad Arwani Amin merasakan begitu sukar sehingga membutuhkan waktu 10 tahun untuk dapat menguasainya. Jadi tujuan beliau menyusun kitab *Faidl al-Barakat fi al-Sab'il Qiraat* adalah untuk membantu dan memudahkan bagi siapa saja yang berminat untuk mempelajari *Qiraat Sab'ah*.

Beberapa santri K.H. Muhammad Arwani Amin yang telah *khatam Qiraat Sab'ah* menyatakan bahwa belajar *Qiraat Sab'ah* dengan menggunakan kitab *Faidl al-Barakat fi al-Sab'il Qiraat* lebih mudah dalam menguasainya dibandingkan dengan menggunakan kitab *Asy Syathibi*. Kalau belajar *Qiraat Sab'ah* dengan menggunakan kitab *Faidl al-Barakat fi al-Sab'il Qiraat* bisa ditempuh hanya dengan waktu 3 sampai dengan 4 tahun, tetapi kalau

menggunakan kitab *Asy Syathibi* di butuhkan waktu 10 tahun untuk dapat menguasai *Oiraat Sab'ah*.<sup>60</sup>

Setiap santri yang akan belajar *Qiraat Sab'ah* kepada beliau, maka terlebih dahulu harus hafal *al-Qur'an bil ghaib* dahulu, juga diharuskan menyalin kitab *Faidl al-Barakat fi al-Sab'il Qiraat* dengan tulisan tangannya sendiri.

Sewaktu K.H. Muhammad Arwani Amin masih hidup kitab *Faidl al-Barakat fi al-Sab'il Qiraat* tidak di izinkan untuk dicetak dan diterbitkan.

Adapun alasan beliau adalah:

1. Supaya setiap santri yang akan belajar *Qiraat Sab'ah* kepada beliau menyalin kitab itu dengan tulisan tangannya sendiri.
  2. Untuk mengingatkan kepada para santri bahwa belajar itu tidak mudah, harus bersungguh-sungguh.
  3. Adanya kekhawatiran kalau dicetak dan diterbitkan nanti ada yang mempelajari kitab tersebut, padahal menurut wasiat guru beliau (K.H. Muhammad Munawwir) yang boleh mempelajari *Qiraat Sab'ah* ialah yang sudah hafal al-Qur'an dengan baik. Kalau kitab tersebut dicetak bisa saja orang mempelajarinya, padahal ia belum hafal al-Qur'an.<sup>61</sup>

Untuk mensosialisasikan dan mengembangkan karya besar K.H. Muhammad Arwani Amin dibidang *Qiraat* nampaknya prinsip tersebut tidak dapat dipertahankan lagi. Karena penulisan tangan hanya dapat dilakukan oleh

<sup>60</sup> K.H. Ahmad Musa Maulani, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

<sup>61</sup> K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

orang-perorang dari murid K.H. Muhammad Arwani Amin dan hal itu tidak dapat menjamin keontetikan kitab tersebut, dan akan memberikan peluang lebih besar terjadinya kekeliruan dalam penulisan. Karena keliru dalam penulisan *Qiraat Sab'ah* sama halnya dengan keliru dalam penulisan al-Qur'an itu sendiri. Maka atas dasar itulah kitab *Faid al-Barakat fi al-Sab'il Qiraat* dicetak dan diterbitkan.<sup>62</sup>

Selain kitab *Faidl al-Barakat fi al-Sab'il Qiraat*, K.H. Muhammad Arwani Amin juga telah menyusun sebuah naskah yang berjudul "Risalah Mubarokah." Penyusunan naskah ini didasarkan atas keterangan-keterangan yang beliau terima dari guru beliau (K.H. Muhammad Mansur, Popongan). Naskah ini berisi tentang tuntunan praktis bagi para murid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

K.H. Muhammad Arwani Amin menyuruh salah seorang murid tarekatnya (Kiai Muhammad Hambali Sumardi, Alm) untuk melengkapi naskah tersebut dan menerbitkannya. Supaya dijadikan buku pegangan atau pedoman warga Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Akhinya naskah tersebut diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus menjadi sebuah buku atau kitab. Dalam cover kitab *Risalah Mubarokah*, nama Kiai Muhammad Hambali Sumardi sebagai penyusun, akan tetapi di dalam kata pengantar Kiai Muhammad Hambali Sumardi menegaskan bahwa sesungguhnya yang menyusun kitab ini bukanlah dirinya melaikan K.H. Muhammad Arwani Amin.

---

<sup>62</sup> Ibu Nyai Hj. Zuhairoh, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

Selain kitab-kitab tersebut K.H. Muhammad Arwani Amin juga banyak *mentashih* kitab-kitab yang ditulis oleh para kiai-kiai yang sangat alim. Di antara kitab-kitab yang beliau *tashih* adalah:

- a. *al-Ibriz fi Ma'rifati Tafsiril Qur'an*, karya K.H. Bisri Mustofa (Rembang).
  - b. *Risalah Tuntunan Tariqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, karya K.H. Mushlih (Mranggen, Demak).
  - c. *al-Futuhat al-Rabbaniyyah fi Tariqatil Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, karya K.H. Mushlih (Mranggen, Demak).
  - d. *Risalatu al-Qur'an fi Tarjamati Lujanini ad-Daani*, karya K.H. Mushlih (Mranggen, Demak).
  - e. *Risalatu al-Qurraa' wa al-Huffadh*, karya K.H. Abdullah Umar (Semarang).
  - f. *Al-Kawakibu al-Durriyah fi Nadhmi Masaaili al-Khilafiyyah*, karya K.H. Abdullah Umar (Semarang).
  - g. *Al-Mashabihu an-Nuuronniyyah fi Nadhmi ahaaditsi al-Qur'aniyyah*, karya K.H. Abdullah Umar (Semarang).
  - h. *Ad-Duruts Tsamin*, karya Kiai Muhammad Hambali Sumardi (Kudus).
  - i. *Fathul Manan*, karya Kiai Maftuh (Kediri).<sup>63</sup>

<sup>63</sup> K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.